

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian metafisika menjadi sangat penting dalam memahami konsep ketuhanan karena menyediakan landasan filosofis untuk menjawab pertanyaan mendalam tentang realitas yang berada di luar pengalaman empiris. Dalam tradisi filsafat, metafisika mengkaji hakikat keberadaan, termasuk pertanyaan mengenai sifat dan eksistensi Tuhan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa metafisika adalah kerangka konseptual yang berfungsi untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan Tuhan melalui analisis ontologis, kosmologis, dan teologis (Magnis-Suseno, 1992). Dengan demikian, pendekatan metafisika menjembatani pemahaman antara iman dan akal.

Pendekatan metafisika memungkinkan kita untuk memahami sifat Tuhan sebagai entitas yang melampaui ruang dan waktu. Dalam pandangan filsuf seperti Ibnu Sina, Tuhan dijelaskan sebagai Wujud Wajib (*necessary being*), yaitu keberadaan yang menjadi sebab utama segala sesuatu tanpa bergantung pada yang lain (Herwansyah, 2017). Dalam kerangka ini, metafisika berperan penting dalam menjawab pertanyaan mendasar seperti apakah Tuhan ada secara independen, bagaimana sifat-sifat-Nya dirumuskan, dan bagaimana hubungan-Nya dengan alam semesta. Integrasi argumen rasional dalam metafisika membantu menghindari pemahaman dogmatis yang sering kali statis, sehingga membawa konsep ketuhanan lebih dekat kepada akal manusia yang mencari kejelasan dan koherensi intelektual (Nasution H. , 2002).

Selain itu, relevansi kajian metafisika terlihat dalam kemampuannya menjawab tantangan modernitas, terutama di tengah berkembangnya materialisme yang sering mempertanyakan keberadaan Tuhan. Filsuf kontemporer seperti Kuntowijoyo berpendapat bahwa pendekatan metafisik dapat digunakan untuk

merekonstruksi relevansi agama dalam masyarakat modern dengan menekankan aspek transendensi Tuhan yang melampaui batasan materialisme dan empirisme (Kuntowijoyo, 1999). Melalui analisis metafisik, pemahaman tentang Tuhan tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkuat dengan argumen-argumen yang lebih sistematis dan komprehensif.

Lebih jauh, metafisika memperkaya diskusi filosofis tentang Tuhan dengan menawarkan perspektif yang dinamis, mencakup berbagai aspek eksistensi, hubungan sebab-akibat, dan tujuan kosmik. Dengan cara ini, metafisika tidak hanya berfungsi sebagai disiplin teoretis tetapi juga sebagai sarana yang relevan untuk menavigasi isu-isu teologis dan filosofis yang kompleks dalam konteks kontemporer. Dalam pemikiran modern, pendekatan ini memungkinkan jembatan antara tradisi keimanan dan tuntutan rasionalitas, sehingga membuka jalan bagi dialog lintas disiplin dan lintas budaya (Armstrong A. H., 1986).

Teori ini menjadi landasan penting dalam metafisika Barat karena menawarkan alternatif terhadap kosmologi dualistik Plato yang memisahkan dunia ide dan dunia materi. Plotinus menjembatani celah ini dengan menunjukkan bahwa dunia materi, meskipun tidak sempurna, tetap memiliki hubungan langsung dengan sumber tertinggi melalui proses emanasi. Pandangan ini juga membawa dimensi spiritual ke dalam diskursus filosofis, menjadikan metafisika bukan hanya alat intelektual tetapi juga sarana untuk memahami tujuan akhir manusia, yaitu kembali bersatu dengan The One melalui kontemplasi dan penyucian jiwa (Susanto, 2016).

Pengaruh teori emanasi Plotinus meluas ke berbagai tradisi filsafat. Dalam filsafat Kristen, pemikir seperti Augustinus menggunakan konsep ini untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan yang transenden dan ciptaan-Nya. Augustinus mengadaptasi ide tentang The One dan emanasi untuk mendukung doktrin teologi Kristen tentang penciptaan, keabadian, dan hubungan hierarkis antara Tuhan dan dunia. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana Tuhan

yang tak terbatas dapat menjangkau dunia yang terbatas tanpa kehilangan kesempurnaan-Nya (Gbagyo, 2024).

Dalam tradisi Islam, teori emanasi Plotinus diadopsi dan disesuaikan melalui filsafat Peripatetik, khususnya oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Farabi menggunakan konsep ini untuk menjelaskan struktur kosmos dalam kerangka ajaran Aristotelian, sementara Ibnu Sina mengembangkan lebih lanjut gagasan ini melalui konsep *Wajib al-Wujud* (Yang Niscaya Ada). Menurut Ibnu Sina, dari Tuhan sebagai entitas mutlak muncul akal pertama yang memancarkan akal-akal berikutnya secara hierarkis hingga tercipta dunia fisik. Pandangan ini tidak hanya menjelaskan penciptaan tetapi juga menekankan bahwa hubungan antara Tuhan dan dunia bersifat intelektual dan bertingkat (Furqon, 2021).

Lebih jauh, pengaruh Plotinus dalam filsafat Islam tampak dalam tradisi tasawuf. Konsep kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*) yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi, misalnya, mencerminkan prinsip bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan. Meskipun Ibnu Arabi menggunakan pendekatan yang lebih mistis daripada filosofis, ide tentang emanasi sebagai aliran keberadaan dari Tuhan tetap menjadi inti dari pemikirannya (Nasution H. , 2009).

Melalui teori emanasi, Plotinus menunjukkan bagaimana filsafat dapat melampaui batas-batas budaya dan agama, membentuk diskursus intelektual yang kaya dan multidimensi. Dalam filsafat Barat, ia membuka jalan bagi metafisika yang mengintegrasikan rasionalitas dengan spiritualitas, sedangkan dalam tradisi Islam, ia mendorong sintesis antara filsafat Yunani dan doktrin Islam. Pengaruh ini menegaskan bahwa pemikiran filosofis, meskipun berakar dalam konteks budaya tertentu, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memberikan wawasan baru dalam tradisi lain (O'Meara, 1993).

Dalam metafisika Plotinus, *The One* (Yang Satu) dipandang sebagai prinsip tertinggi dan sumber segala realitas. Sebagai esensi tertinggi, *The One* melampaui semua kategori keberadaan, termasuk kesadaran. Ketidaksadaran *The One*, menurut Plotinus, bukanlah suatu kekurangan melainkan ekspresi kesempurnaan mutlak, karena kesempurnaan itu tidak membutuhkan apapun di luar dirinya

sendiri. Berbeda dengan manusia atau entitas lainnya yang membutuhkan hubungan dengan sesuatu di luar dirinya untuk mencapai kesempurnaan, The One sepenuhnya utuh dan mandiri (Jhon Dillon, 1991). Dalam pandangan ini, kesadaran menuntut dualitas antara subjek dan objek. Namun, karena The One adalah kesatuan absolut, ia tidak dapat memiliki kesadaran dalam pengertian yang dipahami manusia.

Meski demikian, muncul paradoks fundamental, jika The One adalah asal mula segala sesuatu, ia harus mencakup potensi untuk kesadaran yang ada dalam ciptaannya. Namun, jika ia dianggap sadar, maka The One akan terikat oleh kategori keberadaan, yang bertentangan dengan sifat transendennya. Oleh karena itu, ketidaksadaran The One diperlukan untuk mempertahankan sifat transendennya, meskipun ini tampaknya bertentangan dengan perannya sebagai sumber semua eksistensi. Plotinus menempatkan The One sebagai *causa sui* (penyebab yang tidak terlibat), yang menciptakan segala sesuatu tanpa kehilangan esensi non-terikatnya (Sutarjo, 2010). Paradoks ini menggambarkan batasan rasionalitas manusia dalam memahami prinsip tertinggi yang melampaui semua kategori rasional. Dalam tradisi Neoplatonisme, ketidaksadaran The One sering diartikan sebagai simbol transendensi yang tidak dapat dijangkau oleh logika biasa.

Namun, paradoks ini juga memiliki dimensi mistis yang mendalam. Menurut Plotinus, The One tidak dapat dipahami melalui akal, melainkan melalui pengalaman mistis ekstasis. Dalam pengalaman ini, individu melepaskan semua keterikatan pada bentuk-bentuk keberadaan dan berusaha menyatu dengan kesatuan absolut. Ketidaksadaran The One, alih-alih menjadi penghalang, justru memungkinkan manusia melampaui keterbatasan intelektual mereka. Pengalaman ekstasis ini dianggap sebagai jalan untuk menyentuh realitas yang lebih tinggi tanpa menggunakan kategori logis atau rasional (Rohman, 2005). Oleh karena itu,

paradoks ini tidak hanya menantang logika manusia, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami dimensi spiritual yang melampaui batasan pemikiran manusia.

Plotinus mengartikan paradoks ini sebagai upaya untuk menempatkan The One di luar jangkauan definisi manusia, menegaskan bahwa semua bahasa dan logika pada akhirnya gagal dalam mendekati yang ilahi. Ketidaksadaran The One tidak hanya menjaga transendensinya tetapi juga memungkinkan keterlibatan manusia dalam perjalanan spiritual. Dalam kerangka ini, The One menjadi sumber yang menyatukan, sementara paradoks ketidaksadarannya berfungsi untuk menegaskan bahwa realitas tertinggi tidak dapat dipahami sepenuhnya, tetapi hanya dapat dialami melalui penghayatan mistis yang mendalam (Armstrong A. H., 1988).

Plotinus, filsuf Neo-Platonisme, mengembangkan teori emanasi yang berpusat pada The One, entitas absolut yang menjadi sumber segala keberadaan. Dalam konsep ini, alam semesta dipandang sebagai emanasi dari The One melalui hirarki intelek (*Nous*) dan jiwa (*Psyche*). Hubungan antara yang absolut dan yang partikular dalam teori Plotinus bersifat hierarkis dan tidak langsung, di mana segala sesuatu yang ada mengalir secara berurutan dari The One ke tingkat-tingkat realitas yang lebih rendah (Jhon Dillon, 1991). The One, yang digambarkan sebagai transenden dan sempurna, adalah sumber yang melimpah, memancar melalui berbagai tingkatan eksistensi. Alam semesta, dalam pandangan ini, bukanlah hasil dari penciptaan yang disengaja, melainkan refleksi yang lebih rendah dari kesempurnaan mutlak The One. Hal ini menggambarkan alam semesta sebagai struktur yang teratur, tetapi terbatas, yang mencerminkan esensi dari The One tanpa pernah menandingi kesempurnaan-Nya.

Pemikiran Santo Agustinus dalam karya-karya seperti *Confessions* dan *The City of God* menunjukkan adanya unsur-unsur pemikiran Neoplatonisme, khususnya dalam hal struktur ontologis realitas dan pendekatan terhadap transendensi. Dalam tradisi Neoplatonis, seperti yang dikembangkan oleh Plotinus, konsep *The One* dipahami sebagai sumber segala keberadaan yang berada di luar kategori eksistensi biasa. Beberapa struktur metafisis dalam ajaran

ini turut memberi pengaruh pada pembentukan kerangka berpikir Agustinus dalam memahami relasi antara Tuhan dan ciptaan (Agustinus, Pengakuan-pengakuan, 1997).

Dalam tradisi teologis Kristen, Tuhan dipahami sebagai pribadi yang memiliki kehendak, kesadaran, dan keterlibatan langsung dalam penciptaan. Pemikiran ini membentuk karakteristik tertentu dalam konsep ketuhanan yang berkembang dalam tradisi Kristen, termasuk dalam tulisan-tulisan Agustinus. Ciri personal dan aktif ini menjadi pembeda antara pemahaman teologis Kristen dengan model-model metafisika transenden yang tidak menekankan aspek kehendak dan kesadaran, seperti yang muncul dalam beberapa ajaran Neoplatonisme (Agustinus, 2004).

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Barat, interaksi antara filsafat Neoplatonisme dan teologi Kristen memberikan ruang bagi munculnya sintesis maupun perbedaan dalam memahami konsep ketuhanan. Salah satu bentuknya adalah perbandingan antara gagasan tentang *The One* dalam Neoplatonisme dengan pandangan tentang Tuhan dalam teologi Kristen. Wacana ini membuka pemahaman mengenai ragam pendekatan terhadap asal mula realitas dan hubungan antara sumber transenden dengan dunia.

Isu mengenai ketidaksadaran dalam pemikiran metafisik telah menjadi salah satu tema penting dalam diskursus filsafat, baik klasik maupun kontemporer. Konsep ketidaksadaran seperti yang ditemukan dalam ajaran Neoplatonisme, serta respons yang muncul dari berbagai pemikir teologis dan filosofis sesudahnya, turut memperkaya wacana metafisika, terutama dalam memahami hubungan antara prinsip transenden dan struktur kosmos. Kajian terhadap konsep ini membuka kemungkinan pengembangan refleksi metafisik yang lebih luas dalam konteks modern. Kajian terhadap ketidaksadaran ini terletak pada kemampuannya untuk memperkaya diskursus filsafat kontemporer dengan membuka ruang bagi refleksi ulang atas warisan metafisika klasik. Kritik ini juga memberikan peluang untuk dialog antara tradisi filsafat Barat, terutama Neo-Platonisme, dan post-strukturalisme modern yang semakin relevan dalam menjawab tantangan

keberagaman dan globalisasi masa kini. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi dan pluralistik, pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel terhadap realitas, seperti yang diusulkan oleh Derrida, Deleuze, dan lainnya, memberikan kontribusi penting dalam menjawab keterbatasan teori-teori metafisika yang lebih statis dan terpusat pada prinsip tunggal seperti *The One* (Wijaya, 2019).

Dengan demikian, kritik terhadap ketidaksadaran *The One* tidak hanya mengungkapkan kekurangan dalam sistem emanasi Plotinus, tetapi juga menawarkan kemungkinan untuk merumuskan ulang pemahaman kita tentang realitas, keberadaan, dan hubungan antara kesadaran, ketidaksadaran, dan struktur kosmos (Susilo, 2018). Kritik ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kebenaran dan makna dapat terbentuk dalam konteks pluralitas, perubahan, dan dinamika subjektif yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam menjawab kebutuhan filsafat kontemporer untuk mengeksplorasi ulang metafisika Plotinus, terutama konsep “*The One*” sebagai prinsip pertama dalam teori emanasi. Konsep ini memengaruhi berbagai tradisi metafisik dalam sejarah pemikiran Barat, termasuk pemahaman tentang transendensi dan relasi ontologis antara “yang satu” dan “yang banyak” (Magnis-Suseno, 1992). Dalam konteks modern, pemahaman tentang ketidaksadaran “*The One*” relevan untuk menjelaskan peran metafisika dalam menjembatani diskusi antara spiritualitas dan rasionalitas. Kritik terhadap ketidaksadaran ini dapat membuka perspektif baru dalam menilai keselarasan doktrin Plotinus dengan dinamika filsafat pascamodern, yang lebih fokus pada kehadiran individu dan pluralitas ontologis (Hardiman, 2003).

Teori emanasi Plotinus menempatkan “*The One*” sebagai entitas absolut tanpa atribut, yang menjadi sumber segala sesuatu melalui proses emanasi. Namun, posisi “*The One*” yang berada di luar kesadaran memunculkan paradoks filosofis: bagaimana entitas tanpa kesadaran dapat menjadi sumber realitas yang penuh makna? Paradoks ini, jika ditelaah lebih lanjut, berpotensi memberikan kritik baru terhadap konsep kesadaran dalam metafisika, terutama dalam kerangka

berpikir idealisme dan fenomenologi yang berkembang di Indonesia (Kaprourlias, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kritik terhadap ketidaksadaran “The One” tidak hanya relevan dalam studi klasik, tetapi juga dapat berkontribusi pada diskursus filsafat lokal yang berorientasi pada hubungan antara manusia dan prinsip transendental.

Lebih jauh, penelitian ini berpotensi memperkaya diskusi filsafat ketuhanan di Indonesia, yang sering kali terlalu terfokus pada dikotomi teistik versus ateistik. Dengan mengkaji “The One” dari perspektif kritik ketidaksadaran, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya mendalami sisi metafisika, tetapi juga berkontribusi pada dialog lintas tradisi filsafat (Bakker, 1994). Dengan demikian, studi ini penting untuk menjawab tantangan globalisasi pemikiran filosofis, dengan tetap berpijak pada konteks lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kajian filsafat, hubungan antara Agustinus dan Plotinus menjadi topik menarik untuk dikaji, terutama terkait kritik Agustinus terhadap konsep emanasi yang diajukan oleh Plotinus. Plotinus memperkenalkan gagasan tentang 'The One' (Sang Satu) sebagai sumber segala sesuatu melalui proses emanasi, di mana seluruh keberadaan berasal dari 'The One' secara bertahap dan pasti. Dalam pandangan Plotinus, 'The One' tidak memiliki kesadaran dalam proses penciptaan tersebut.

Sebaliknya, Agustinus, dalam konteks teologi Kristiani, menolak pandangan tentang ketidaksadaran dalam penciptaan. Ia menegaskan bahwa Tuhan, sebagai pencipta, bertindak dengan kehendak dan kesadaran penuh. Menurut Agustinus, penciptaan bukanlah hasil dari proses emanasi yang terjadi secara otomatis dan tanpa kesadaran, melainkan merupakan manifestasi dari kehendak ilahi yang sadar dan dipenuhi oleh kasih.

Untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam proposal skripsi ini, penulis akan merumuskan latar belakang masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan agustinus terhadap emanasi Plotinus?

2. Bagaimana pandangan Santo Agustinus tentang Tuhan dan penciptaan alam semesta menurut tradisi teologi Kristen?
3. Bagaimana kritik Agustinus terhadap ketidaksadaran *the one* dalam teori emanasi Plotinus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir yang diperlukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana S-1.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian metafisika, khususnya dalam teori emanasi Plotinus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi akademisi, teolog, dan filsuf dalam membantumemahami pandangan metafisis tentang ketuhanan.

1.5 Kerangka Berpikir

Neoplatonisme, yang dikembangkan oleh Plotinus pada abad ketiga Masehi, adalah aliran filsafat yang berusaha menjelaskan struktur dunia dengan konsep dasar bahwa segala sesuatu berasal dari suatu prinsip yang lebih tinggi, yang disebut “The One”. Dalam karya utamanya, *“Enneads”*, Plotinus menggambarkan “The One” sebagai prinsip pertama yang transenden dan tidak terjangkau oleh akal manusia (Jhon Dillon, 1991). “The One” tidak memiliki sifat-sifat atau definisi yang dapat dipahami sepenuhnya, dan hanya dapat dipahami melalui pengenalan diri yang bersifat mistik dan intuitif. Bagi Plotinus, “The One” adalah sumber dari segala sesuatu, dan segala yang ada di dunia ini berasal dari-Nya melalui proses emanasi bertingkat. Emanasi ini tidak berhubungan dengan penciptaan dalam pengertian kreatif, melainkan dengan turunan atau “pengaliran” yang terjadi secara otomatis. Dunia material, dalam pandangan Plotinus, hanyalah pantulan atau bayangan dari “The One”, yang terus berusaha untuk kembali kepada-Nya melalui proses penyucian spiritual (Agustinus, 1997).

Namun, meskipun “The One” adalah sumber dari segala eksistensi, Plotinus tidak mengaitkan kesadaran pribadi dengan “The One”. Dalam ajaran ini, “The One” bukanlah entitas yang sadar atau berkehendak, melainkan sebuah prinsip metafisis yang lebih tinggi yang tidak memiliki relasi personal dengan ciptaan-Nya.

Santo Agustinus, filsuf Kristen yang hidup beberapa abad setelah Plotinus, mengadopsi banyak konsep dari Neoplatonisme, tetapi memberikan kritik mendalam terhadap beberapa elemen inti ajaran Plotinus, terutama mengenai ketidaksadaran dalam

konsep “The One”. Agustinus mengajukan pandangan yang berbeda tentang Tuhan, menekankan pentingnya kesadaran pribadi dan hubungan aktif Tuhan dengan ciptaan-Nya.

Santo Agustinus, dalam karya-karya monumental seperti “*Confessions*” dan “*The City of God*”, mengadopsi beberapa ide dari Neoplatonisme, khususnya gagasan tentang asal usul semua realitas yang berasal dari suatu prinsip yang lebih tinggi. Namun, Agustinus menolak pandangan Plotinus yang menggambarkan “The One” sebagai entitas yang tidak sadar dan tidak terlibat dalam ciptaan-Nya. Sebaliknya, Agustinus memandang Tuhan sebagai pribadi yang memiliki kesadaran penuh terhadap ciptaan-Nya.

Agustinus dalam *confessions*, Tuhan dalam tradisi Kristen bukanlah suatu prinsip abstrak atau entitas yang tidak sadar seperti yang digambarkan dalam teori emanasi Plotinus. Tuhan adalah pribadi yang sadar dan aktif, yang berkehendak bebas untuk menciptakan dan mengatur dunia ini. Tuhan dalam pandangan Kristen tidak hanya menjadi asal segala sesuatu, tetapi juga berhubungan secara personal dengan ciptaan-Nya, memelihara dan membimbing mereka menuju tujuan yang lebih tinggi. Bagi Agustinus, Tuhan adalah kesadaran yang sepenuhnya sadar, yang tidak hanya tahu akan ciptaan-Nya, tetapi juga aktif berinteraksi dengan dunia ini (Agustinus, 2004).

Dalam “*Confessions*”, Agustinus berbicara tentang bagaimana Tuhan mengetahui segala sesuatu, baik yang terjadi di masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Tuhan dalam pandangan Agustinus bukanlah kekuatan abstrak yang hanya menjadi sumber segala sesuatu, melainkan pribadi yang berhubungan langsung dengan ciptaan-Nya, mengarahkan mereka melalui kehendak-Nya yang sadar (Agustinus, 1997).

Salah satu kritik paling tajam yang diajukan Agustinus terhadap konsep “The One” dalam pemikiran Plotinus adalah pandangan tentang ketidaksadaran yang melekat pada “The One”. Dalam teori emanasi Plotinus, “The One adalah entitas yang sepenuhnya tidak sadar, tidak memiliki pengetahuan diri, dan berada di luar jangkauan akal manusia (Jhon Dillon, 1991). Plotinus memandang “The One” sebagai sumber segala sesuatu, tetapi entitas ini tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan ciptaan-Nya.

Agustinus, di sisi lain, berpendapat bahwa sebuah entitas yang tidak sadar tidak dapat dipahami sebagai Tuhan yang sejati. Tuhan dalam ajaran Kristen haruslah pribadi yang sadar, yang berkehendak bebas, dan yang aktif berhubungan dengan ciptaan-Nya. Ketidaksadaran yang dimiliki “The One” dalam pandangan Plotinus bertentangan dengan gagasan Agustinus tentang Tuhan yang tidak hanya menjadi sumber segala sesuatu, tetapi juga berkomunikasi secara langsung dengan ciptaan-Nya. (Agustinus, 2004).

Menurut Agustinus, jika “The One” adalah Tuhan, maka Tuhan yang sejati haruslah memiliki kesadaran diri dan kehendak bebas untuk berinteraksi dengan dunia. Agustinus menilai bahwa suatu entitas yang tidak sadar tidak dapat memelihara hubungan personal dengan ciptaan-Nya atau melakukan tindakan aktif dalam penciptaan dan pemeliharaan dunia. Tuhan yang benar, bagi Agustinus, adalah Tuhan yang sadar dan

aktif dalam kehidupan umat-Nya, bukan suatu kekuatan abstrak yang tidak terjangkau oleh akal manusia (Agustinus, 2004).

Pandangan Agustinus mengenai Tuhan sangat berbeda dengan pandangan Plotinus dalam Neoplatonisme. Plotinus menggambarkan “The One” sebagai suatu entitas yang berada di luar dunia materi dan tidak terlibat dalam kehidupan ciptaan-Nya. ‘The One’ hanya dapat dipahami sebagai prinsip metafisis yang melampaui segala bentuk eksistensi yang dapat dicapai oleh akal manusia. Dalam Neoplatonisme, “The One adalah sumber dari segala realitas, tetapi tidak memiliki hubungan personal dengan ciptaan-Nya (Agustinus, 1997).

Sebaliknya, dalam tradisi Kristen yang dianut oleh Agustinus, Tuhan bukan hanya sumber dari segala sesuatu, tetapi juga pribadi yang dapat diketahui dan dipahami melalui wahyu. Tuhan berhubungan secara langsung dengan ciptaan-Nya dan memiliki kesadaran penuh terhadap dunia yang telah Dia ciptakan. Tuhan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ciptaan-Nya, tetapi juga terlibat aktif dalam membimbing umat-Nya melalui kehendak bebas-Nya. Agustinus menolak gagasan tentang “The One” yang tidak sadar, karena ia berpendapat bahwa Tuhan yang sejati haruslah pribadi yang sadar dan dapat dihubungi oleh umat-Nya melalui iman dan wahyu (Agustinus, 2004).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika Penulisan

Bab II: Tinjauan Umum

Pada bab ini diuraikan tentang biografi Plotinus, konsep ketidaksadaran, dan biografi agustinus

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Analisis

Bab ini berisi hasil analisis mendalam terhadap teori emanasi Plotinus dan kritik Agustinus terhadap ketidaksadaran The One. Analisis dilakukan dengan

pendekatan tematik dan interpretatif, mengintegrasikan konsep The One dalam konteks metafisika dan teologi.

Bab V: Penutup

Bab ini menyimpulkan temuan penelitian dan merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari kritik terhadap ketidaksadaran The One dalam teori emanasi Plotinus.



1.7 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep Tuhan:

Skripsi berjudul “*Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Intelektual Dayah*” oleh Muhammad Furqon (23 Juli 2022) membahas tentang eksistensi Tuhan dalam konteks pemikiran metafisika dan agama. Menurut Furqon, Tuhan sebagai dzat yang Maha Esa memiliki keagungan yang melampaui pemahaman akal manusia yang terbatas. Kesempurnaan Tuhan tidak dapat dicapai oleh imajinasi atau ekspresi manusia, karena Tuhan adalah abadi, non-materi, dan Esa.

Eksistensi Tuhan, menurut Furqon, adalah topik yang melibatkan konsep adanya atau tidak adanya Tuhan dan dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan filosofis. Keberadaan Tuhan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau ditemukan dalam ruang fisik, melainkan hanya dapat dipahami dalam hati orang mukmin. Agama memberikan panduan untuk memahami Tuhan, sementara argumen filosofis membantu menunjukkan adanya entitas tertinggi yang melampaui kapasitas pemahaman manusia.

Furqon juga membahas konsep sifat 20 sebagai dasar untuk memahami dan meyakini keberadaan Tuhan. Sifat-sifat ini merangkum ketuhanan dan dijelaskan melalui dalil *aqli* (rasional) dan *naqli* (tekstual). Tuhan dianggap sebagai “Wujud Murni,” yang merupakan wujud yang wajib ada dengan sendirinya (*wajib al-wujud li-dzatih*) dan tidak bergantung pada yang lain. Segala sesuatu yang bukan pencipta (*khaliq*) adalah makhluk, dan eksistensi Tuhan dipahami melalui kehadiran alam dan sifat kemahakuasaan-Nya.

Dalam pandangan Furqon, Tuhan tidak dapat diintervensi karena kemutlakannya dalam kehendak bebas. Eksistensi Tuhan juga diartikan sebagai pengakuan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah, tentang adanya entitas tertinggi yang mengawasi setiap tindakan. Pengakuan ini tercermin dalam perilaku dan keyakinan individu, dan kepercayaan terhadap Tuhan tidak dapat dipaksakan, melainkan bergantung pada keyakinan pribadi.

Pertanyaan filosofis tentang "Ada" menjadi benang merah dalam tradisi filsafat, menekankan aspek “Ada dengan seada-adanya” atau “Ada dalam

kaitannya dengan ketiadaan.” Upaya untuk menjaga eksistensi Tuhan harus dilakukan pada berbagai skala, bukan hanya sebagai usaha intelektual tetapi juga sebagai tanggung jawab moral yang melibatkan seluruh masyarakat. Semangat solidaritas bersama dianggap sebagai solusi untuk mempertahankan eksistensi Tuhan dan arah peradaban manusia yang terus berubah.

Jurnal berjudul “*Teori Emanasi Dalam Hubungannya Dengan Sains Modern*” oleh Muhaemin (Jil. 20 Nomor 2 Tahun 2016) mengkaji relevansi teori emanasi dalam konteks sains modern dan memberikan beberapa simpulan sebagai berikut:

Dasar Filosofis Konsep Emanasi: Konsep emanasi bertujuan untuk menjaga keesaan Tuhan dari segala atribut materi. Emanasi menggambarkan penciptaan kosmos sebagai proses yang memisahkan Tuhan dari materi, menekankan bahwa Tuhan adalah transenden dan tidak terikat oleh sifat-sifat material. Proses emanasi memperkuat pandangan bahwa alam semesta adalah *qadim* (kekal) dalam arti bahwa ia mengalami penciptaan dan pembentukan yang berkelanjutan, namun berbeda dengan Tuhan yang *qadim* secara azali.

Kaitan Dengan Teori Big Bang: Teori emanasi ditemukan relevansi dengan teori big bang, yang menggambarkan penciptaan alam semesta melalui ledakan besar yang dimulai dengan kondisi yang sangat panas dan kemudian berkembang. Meskipun teori emanasi dan teori big bang memiliki konsep yang berbeda, keduanya mencerminkan ide penciptaan kosmos. Teori emanasi, dengan gagasan tentang penciptaan berkelanjutan, dapat dihubungkan dengan pemahaman modern tentang bagaimana alam semesta berkembang dari keadaan awal yang ekstrem.

Hubungan Antara Filsafat dan Sains: Muhaemin menggarisbawahi bahwa filsafat dan sains tidak perlu dipertentangkan. Sains pada hakikatnya berasal dari pemikiran filosofis yang lebih luas, dan emanasi sebagai bagian dari filsafat merupakan produk dari pemikiran manusia yang terkait dengan kosmos. Dengan demikian, filsafat dan sains seharusnya dipandang sebagai dua sisi dari spektrum pengetahuan manusia yang saling melengkapi.

Jurnal ini menggarisbawahi bahwa teori emanasi, meskipun berasal dari tradisi filosofis kuno, memiliki kesamaan prinsip dengan pemahaman modern tentang kosmos dan dapat dijadikan dasar untuk dialog antara filsafat dan sains.

Jurnal berjudul "*Filsafat Ketuhanan Menurut Plato*" oleh Ivan Th. J. Weisman (Vol. 3 No. 1, 2005) membahas pandangan Plato mengenai eksistensi Tuhan, yang menyoroti beberapa aspek kunci berikut:

Reformasi Konsep Ketuhanan: Plato menawarkan pandangan yang berbeda tentang Tuhan dibandingkan dengan banyak filsuf sebelumnya. Ia tidak melihat Tuhan sebagai pencipta eksternal yang supernatural. Sebaliknya, Plato memandang Tuhan sebagai pengaruh kreatif yang membentuk dan mengatur setiap peristiwa di dunia. Ini mencerminkan pergeseran dari konsep penciptaan eksternal yang bersifat adikodrati menuju pandangan yang lebih terintegrasi dan imanen.

Pengaruh Kreatif Tuhan: Dalam pandangan Plato, Tuhan tidak terlibat dalam penciptaan dunia dari ketiadaan. Sebaliknya, Tuhan berfungsi sebagai prinsip rasional yang memberikan bentuk dan keteraturan pada materi yang ada. Dengan demikian, Tuhan berperan dalam memfasilitasi atau mengarahkan proses-proses alamiah dan kosmik, tanpa perlu terlibat secara langsung dalam penciptaan materi dari nol.

Tuhan sebagai Prinsip Rasional: Plato menggambarkan Tuhan sebagai "Pengatur Agung" atau "Prinsip Rasional" yang bertindak melalui akal dan rasionalitas untuk mengorganisir dunia. Konsep ini berakar pada ide bahwa dunia ini adalah hasil dari proses yang rasional dan teratur, dan Tuhan berfungsi sebagai sumber dari keteraturan dan struktur ini.

Peran Tuhan dalam Alam Semesta: Tuhan, dalam filsafat Plato, tidak hanya menciptakan tetapi juga menjaga dan mengarahkan dunia sesuai dengan prinsip-prinsip rasional. Tuhan adalah faktor yang menjadikan dunia ini sesuai dengan bentuk-bentuk ideal atau bentuk-bentuk sempurna yang ada dalam dunia ide.

Artikel ini menyoroti bahwa pandangan Plato tentang Tuhan adalah reformasi dari pandangan kosmologis yang lebih konvensional, dengan fokus

pada peran Tuhan sebagai prinsip rasional dan pengaruh kreatif dalam pengaturan

kosmos. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda dan berpengaruh pada perkembangan pemikiran filsafat tentang ketuhanan.

Jurnal berjudul "*Tuhan Dalam Pandangan Filsuf (Studi Komparatif Aristoteles dengan Al-Kindi)*" oleh Edi Sumanto (Vol. 7, No. 1, 2018) membahas perbandingan pandangan tentang Tuhan antara Aristoteles dan Al-Kindi. Berikut adalah beberapa poin utama dari jurnal tersebut:

Pandangan Aristoteles:

Tuhan sebagai Penyebab Abstrak: Aristoteles melihat Tuhan sebagai "Penggerak Pertama" (*Prime Mover*) yang merupakan penyebab abstrak dan tidak bergerak. Dalam filsafat Aristoteles, Tuhan tidak secara langsung menciptakan dunia tetapi berfungsi sebagai penyebab akhir yang memberikan dorongan atau motivasi untuk pergerakan dan perubahan.

Konsep Materi dan Forma: Aristoteles membedakan antara materi (*substance*) dan forma (*form*). Tuhan, dalam pandangannya, adalah entitas yang murni bentuk atau forma yang menggerakkan dunia tetapi tidak terlibat langsung dalam proses materi. Tuhan adalah prinsip penyebab akhir yang mendasari keteraturan dan tujuan dalam kosmos.

Pandangan Al-Kindi:

Tuhan sebagai Wujud yang Sesungguhnya: Al-Kindi memandang Tuhan sebagai "*Wajib al-Wujud*" (Wajib Ada) yang merupakan wujud yang sebenarnya dan mutlak. Bagi Al-Kindi, Tuhan adalah satu-satunya penyebab dari segala sesuatu dan merupakan substansi yang tidak memiliki sekutu.

Keberadaan Tuhan sebagai Keesaan: Al-Kindi menekankan bahwa Tuhan adalah Keesaan yang hakiki dan tidak dapat dibagi-bagi. Pandangannya lebih menekankan pada Tuhan sebagai penyebab utama dari segala wujud dan kebenaran, berfokus pada sifat ketuhanan yang esensial dan mutlak.

Perbandingan:

Metodologi dan Konsep: Aristoteles menggunakan pendekatan rasional dan metafisis untuk menggambarkan Tuhan sebagai prinsip penggerak, yang lebih abstrak dan tidak langsung terlibat dalam penciptaan dunia. Sebaliknya, Al-Kindi

melihat Tuhan sebagai penyebab yang lebih konkret dan esensial, yang berfungsi sebagai dasar dari semua eksistensi dan kebenaran.

Implikasi Filosofis: Pandangan Aristoteles berimplikasi pada pemahaman tentang Tuhan sebagai entitas yang lebih jauh dari penciptaan langsung, sementara pandangan Al-Kindi membawa Tuhan lebih dekat sebagai penyebab utama dan wujud yang mutlak dalam struktur kosmos.

Artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang perbedaan mendasar dalam pandangan filosofis tentang Tuhan antara Aristoteles dan Al-Kindi, serta bagaimana masing-masing filsuf membentuk pemahaman ketuhanan dalam kerangka metafisika mereka.

Jurnal berjudul "*Menyingkap Tuhan Dalam Ruang (Local Wisdom): Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer*" oleh Mohamad Anas (Vol. 6, No. 2, 2012) membahas pendekatan lokal dalam menalar Tuhan dan menawarkan perspektif yang memperkaya penelitian tentang filsafat ketuhanan. Berikut adalah beberapa poin utama dari jurnal tersebut:

Pendekatan Lokal dalam Menalar Tuhan:

Integrasi Rasio, Rasa, dan Emosi: Mohamad Anas mengusulkan bahwa penalaran tentang Tuhan harus melibatkan keseimbangan antara rasio (logika), rasa (perasaan), dan emosi. Pendekatan ini berusaha untuk mengatasi keterbatasan pendekatan yang hanya berfokus pada rasio atau logika semata.

Local Wisdom (Kearifan Lokal): Jurnal ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam memahami Tuhan. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap budaya dan tradisi lokal memiliki cara unik dalam menafsirkan konsep ketuhanan yang dapat memberikan wawasan tambahan dalam pemahaman filsafat ketuhanan.

Kontribusi terhadap Penelitian:

Pelengkap Penelitian Sebelumnya: Jurnal ini dianggap sebagai pelengkap terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mungkin bersifat lebih umum dan sekunder. Dengan menggabungkan perspektif lokal dan rasional, penelitian ini menyediakan sumber baru untuk menganalisis dan merumuskan filsafat ketuhanan kontemporer.

Penambahan Dimensi Baru: Penelitian ini menambahkan dimensi baru dalam studi ketuhanan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti rasa dan emosi, yang sering kali diabaikan dalam analisis rasional murni. Ini membantu untuk menyeimbangkan pendekatan filosofis dengan pengalaman subjektif dan budaya lokal.

Filsafat Ketuhanan Kontemporer:

Upaya Merumuskan Konsep Baru: Melalui integrasi berbagai aspek penalaran, termasuk kearifan lokal, jurnal ini berusaha merumuskan konsep ketuhanan yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks kontemporer. Ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pemikiran tradisional dan kebutuhan untuk memahami Tuhan dalam kerangka modern.

